



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 3, Number 2, 2020
e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Campur Kode Kebahasaan dalam Lagu “JPDA”
Krisna Purpa (KIS Band)**

Ni Kadek Nita Noviani Pande

Teknik Informatika, STMIK STIKOM Indonesia, Indonesia

email: novy.pande@stiki-indonesia.ac.id

Article Info

ABSTRACT

Article History:

Received:

April 2020

Accepted:

June 2020

Published:

October 2020

Keywords:

Code mixing,

song lyrics,

Balinese pop

song.

Purpose: The purpose of this study is to describe the form, type, and function of the use of code mixing and the factors that influence the occurrence of code mixing in the lyrics of a Balinese pop song titled “JPDA” (Jauh Pandang dari Hati) written by Krisna Purpa in KIS Band’s album titled *Story of Me* (2013). **Research methods:** As a scientific work, this study uses a qualitative research as a base for writing the article. **Results and discussion:** The use of mixed codes is in the form of words, phrases, baster, word repetition, and clauses, description of the type of inner code-mixing outer code mixing. The factors that influence the occurrence mix the code in the song. **Implication:** Code mixing is the mixing of elements of a foreign language or regional language into the structure of the main language.

© 2020 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari adanya proses interaksi dan komunikasi antarsesama manusia secara sosial (Ondrusek, 2019: <https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i1.610>). Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama bahasa adalah bahwa komunikasi ialah penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain.

Keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia dalam

kehidupannya di masyarakat. Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya, atau tidak lagi menggunakan bahasa lain.

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita (Alwi, dkk, 2003: 1). Dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, masyarakat daerah Bali cenderung lebih senang dan merasa lebih intelek untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut memberikan dampak terhadap pertumbuhan bahasa Bali sebagai bahasa daerah.

Bahasa Indonesia yang telah menjadi bahasa sehari-hari terkadang memberi dampak buruk pada perkembangan bahasa Bali. Kepopuleran bahasa Indonesia menjadikan bahasa Bali tergeser pada tingkat pemakaiannya. Bahasa Indonesia lebih sering digunakan daripada bahasa Bali hampir di semua sektor kehidupan termasuk dalam lirik lagu. Di dalam lirik lagu jika terdapat campur kode dianggap *keren* dan *gaul*.

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan dalam menyampaikan informasi. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Lyons dalam Brown dan Yule (1996: 32) mengemukakan bahwa pengertian komunikasi dengan mudah dapat dipakai untuk perasaan, suasana hati, dan sikap, tetapi menunjukkan bahwa ia terutama akan tertarik pada penyampaian informasi yang faktual atau proposional yang disengaja. Sedangkan bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri (Keraf, 1984: 3). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa seseorang sangat erat hubungannya dengan kemampuan berpikirnya, semakin pandai seseorang dalam berbahasa, maka dapat diketahui bahwa semakin jelas jalan pikirannya.

Pemilihan bahasa dalam berkomunikasi didasarkan pada berbagai pertimbangan yaitu kondisi penutur dan kondisi lawan tutur, serta pesan-pesan yang terdapat dalam media komunikasi. Komunikasi merupakan usaha pembicara

untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengar atau menyuruhnya untuk melakukan sesuatu (Barnett, 1976: 5).

Dalam tulisan ini, munculnya konsep rekayasa bahasa bertolak dari tujuan untuk menyelesaikan masalah kebahasaan yang dihadapi oleh suatu masyarakat atau bangsa yang menggunakan lebih dari satu bahasa sebagai alat komunikasinya. Tulisan ini juga dilandasi oleh pemikiran bahwa bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam membuat lirik lagu sangat beragam.

Pada pembelajaran bahasa sering ditemukan pernyataan mengenai penggunaan campur kode dalam lirik lagu. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

Konsep bahwa campur kode dalam lirik lagu dalam konstruksi kebahasaan bahasa Bali tidak sesuai dengan kaidah bahasa Bali. Jika diikuti secara cermat tampaknya ada dua hal yang ingin disampaikan. Pertama, adanya penggunaan campur kode di dalam lirik lagu “JPDA” (Jauh Pandang dari Hati) Krisna Purpa dalam album Story of Me KIS Band (2013). Kedua, mengingatkan para pengguna bahasa agar tidak memakai campur kode karena campur kode merupakan sesuatu kesalahan bahasa yang seharusnya tidak digunakan.

Campur kode seperti itu dengan sendirinya jarang atau sulit ditemukan pada “lagu-lagu seni (tinggi)” Bali semacam pada lagu-lagu karya I Komang Darmayuda (Putra, 2018; <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/506>), dengan contoh lagu “Ida Sang Sujati” (Syahrian, *et al*; <https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i2.867>). Sebaliknya, ia gampang ditemukan dalam lagu-lagu indie yang sering merupakan lagu-lagu perlawanan masyarakat melawan keangkuhan pembangunan di Bali (Kusuma, 2018; <https://doi.org/10.31091/jomsti.v1i1.508>).

Dari keterangan di atas, penggunaan campur kode tidak dapat terelakkan di dalam lirik lagu berbahasa daerah Bali atau yang belakangan ini dikenal sebagai

genre musik pop Bali (Ardini, 2015; Ardini, 2018) melainkan juga terdapat di dalam perilaku komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, analisis campur kode pada lirik lagu “JPDA” tersebut dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam lagu “JPDA” perlu dilakukan agar dapat memberikan sumbangan pada pembaca untuk mengembangkan pemahaman mengenai campur kode.

METODE PENELITIAN

Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan salah satunya oleh campur kode. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. Gejala bahasa yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dianggap sebagai penyimpangan terhadap bahasa. Kurangnya kesadaran untuk mencintai bahasa di negeri sendiri berdampak pada tergilasnya atau lunturnya bahasa Indonesia dalam pemakaiannya dalam masyarakat. Salah satu kebijakan untuk tetap melestarikan bahasa nasional adalah pemerintah bersama segenap lapisan masyarakat menjunjung tinggi bahasa Indonesia agar tetap menjadi bahasa yang dapat dibanggakan dan sejajar dengan bahasa-bahasa di seluruh dunia.

Sebagai salah satu fenomena bahasa, campur kode memang tidak terelakkan. Bagi sebagian kalangan, khususnya kaum preskriptif, fenomena ini dianggap merusak bahasa. Meski demikian, bagi para penganut deskriptif, hal ini jelas sangat mengasyikkan. Prinsip sederhana dalam campur kode ialah kata, frasa, atau klausa dalam bahasa asing digunakan dalam konstruksi bahasa asal. Jadi, kata, frasa, klausa dalam bahasa Bali, misalnya digunakan dalam konstruksi bahasa Indonesia, bisa juga sebaliknya. Kadang-kadang, campur kode dalam tatanan klausa memang cukup sulit untuk dideteksi. Tatkala melihat bahwa klausa yang dituturkan tampak lebih panjang, biasanya dianggap bahwa campur kode itu hanya dalam tatanan frasa. Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu

kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyuwang, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak).

Harimukti memberikan batasan bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Ada tiga kriteria penting yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa yaitu media yang digunakan, latar belakang penutur, dan pokok persoalan yang dibicarakan. Kridalaksana (1982: 87), Crystal (1980: 66), Hartman, Stork (1973: 39) menjelaskan dalam bidang sociolinguistik dan komunikasi, kode berarti variasi tertentu dalam suatu bahasa, sistem bahasa dalam suatu masyarakat, atau lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk mengembangkan makna tertentu, termasuk bahasa manusia itu merupakan sejenis kode

Campur kode (*code mixing*) merupakan masalah dalam masyarakat yang multilingual. Peristiwa campur kode disebabkan karena penguasaan ragam formal bahasa Indonesia. Campur kode adalah dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai (Chaer, 1994: 69). Gejala yang sering merusak bahasa Indonesia adalah campur kode. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti: latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya,

sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*). Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. (2) Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing.

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Sikap (*attitudinal type*) yaitu latar belakang sikap penutur. (2) Kebahasaan (*linguistic type*) yaitu latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antarperanan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Beberapa wujud campur kode, yaitu (1) penyisipan kata. (2) penyisipan frasa. (3) penyisipan klausa. (4) penyisipan ungkapan atau idiom, dan (5) penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing).

Faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi wujud campur kode adalah atas latar belakang sikap (*attitudinal type*) atau nonkebahasaan dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Faktor-faktor yang memengaruhi seseorang dalam melakukan campur kode yaitu bilingualitas/multilingualitas, penutur ingin memberikan rasa hormat terhadap sesamanya, adanya ketergantungan terhadap bahasa ibu, keinginan untuk bersikap rendah hati, dan bahasa yang digunakan oleh guru tidak memiliki ungkapan untuk konsep yang akan diungkapkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur Kode dalam Lirik Lagu

Untuk mempermudah pembahasan isi tulisan ini, pertama-tama perlu dituliskan lirik-lirik lengkap lagu "JPDA" Krisna Purpa dari album Story of Me KIS Band (2013).

(Cowok)

Saat pertama ketemu adi

Sube ade rasa getar getar di hati

Dagdigdug mecedug di jantung beli

Ngenehang....

Kenyemmu sungguh menggoda hati

Menusuk rusuk diubun ubun beli

Setiap detik terus bayangin

Hari hari...

Seandaine adi nawang

Sumpah mati beli dot ngorahang

Beli dot ngelahang adi

Nanging beli sing bani

Ragu di keneh beli

Adi ade ne ngelahang

(Cewek)

Saat pertama ketemu beli

Sube ade rasa getar getar di hati

Dagdigdug mecedung di jantung tiang

Ngenehang...

Kenyemmu sungguh menggoda hati

Menusuk rusuk diubun ubun tiang

Setiap detik terus bayangin

Hari hari...

Seandaine beli nawang

Sumpah mati tiang dot ngorahang

Tiang dot ngelahang beli

Nanging tiang sing bani

Ragu di keneh tiang

Beli ade ne ngelahang

Tuah jani ngidang mengkhayal

Tuah diangan angan

Apa mungkin jadi kenyataan rasa ini....

Jauh pandang dari hati.

Bentuk campur kode yang terdapat pada lirik lagu “JPDA” berupa campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, campur kode berbentuk perulangan kata, dan campur kode berbentuk klausa.

1. Campur kode berbentuk kata pada semua lirik lagu “JPDA” adalah berupa penyisipan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali.

2. Bentuk campur kode yang terdapat dalam tataran kata berupa penyisipan unsur kata benda (*kenyemmu, di ubun-ubun, di keneh*) dan kata penghubung (*seandaine*).
3. Bentuk campur kode yang terdapat dalam tataran frasa berupa penyisipan, sebagian besar dalam lirik lagu tersebut terjadi bentuk penyisipan frase eksosentrik karena tidak ada satupun unsur-unsurnya dapat menggantikan frasa itu.
4. Campur kode berbentuk perulangan kata lirik lagu "JPDA" adalah berbentuk penyisipan perulangan kata berbahasa Indonesia seperti kata "dagdigdug mecedug", "di ubun-ubun", "di angan-angan".
5. Campur kode berbentuk klausa pada lirik lagu "JPDA" adalah berupa penyisipan klausa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan klausa yang terdapat pada semua lirik lagu "JPDA" adalah klausa bebas karena klausa tersebut memiliki unsur yang lengkap.

Analisis ini menemukan satu jenis campur kode yang terdapat pada lirik lagu "JPDA". Satu jenis campur kode itu adalah campur kode ke dalam (*inner code-mixing*). Penemuan satu jenis campur kode ini sesuai dengan pendapat Suwito (1983:89) yang menyatakan bahwa campur kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode keluar (*outer code-mixing*). Campur kode ke dalam adalah campur kode dengan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli atau serumpun, dan campur kode ke luar adalah campur kode yang unsurnya bersumber dari bahasa asing. Jenis campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yang terdapat pada lirik lagu "JPDA", berupa penyisipan kata yang bersumber dari bahasa utama yaitu bahasa Bali ragam nonformal ke dalam bahasa Indonesia ragam formal untuk menegaskan arti setiap lirik yang terdapat dalam penyisipan tersebut.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya Campur Kode dalam Lagu "JPDA"

Dalam lirik lagu "JPDA", kesalahan-kesalahan tidak dapat diabaikan begitu saja. Kita membatasi kesalahan campur kode sebagai kesalahan yang semata-mata

mengacu kepada kesalahan penggunaan bahasa. Kesalahan campur kode merupakan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi tetapi sudah menjadi sesuatu kebiasaan sehingga terkesan dimaklumi. Gejala campur kode ini biasanya terkait dengan karakteristik penutur, misalnya latar belakang sosial, pendidikan, dan kepercayaan.

1. *Need for synonym* maksudnya adalah penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan.

Dalam lirik lagu “JPDA” ditemukan lirik yang menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan (*need for synonym*) tersebut, hal ini dapat dilihat dari lirik: saat pertama ketemu *adi*. Penggunaan kata *adi* dirasa lebih halus daripada penggunaan kata *kamu* dalam bahasa Indonesia. Ini dikarenakan kata *adi* masuk dalam kosakata sor singgih basa bali. Oleh karena itu, digunakanlah kata *adi* untuk menggantikan *kamu* dengan tujuan memperhalus maksud tuturan/penyebutan subjek dalam lagu.

2. *Social value*, yaitu penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Pada kasus di sini penutur cenderung bercampur kode dengan bahasa asing yaitu bahasa Indonesia dengan maksud menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang yang berpendidikan dan modern sehingga dalam berkomunikasi dengan pendengar, penutur banyak menyisipkan kata atau istilah dalam bahasa asing.

Dalam lirik lagu “JPDA” tidak ditemukan adanya faktor *social value*. Hal ini karena lirik dalam lagu tersebut cenderung menggunakan bahasa sasaran dengan tujuan mempermudah pemahaman penutur dan lawan tutur.

3. Perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru. Hal ini turut menjadi faktor pendorong munculnya campur kode oleh penutur, sebab terdapat banyak istilah dan strategi penjualan dalam bidang telekomunikasi yang mempergunakan bahasa asing sehingga hal ini memengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa asing oleh penutur yang sebenarnya bukan merupakan bahasa asli penutur.

Dalam lirik lagu “JPDA” ditemukan lirik yang termasuk dalam perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru. Hal ini dapat dilihat dari lirik: *Sumpah mati* beli dot ngorahang. Lirik ini dapat digolongkan ke dalam perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru karena memengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa asli oleh penutur yang sebenarnya bukan merupakan bahasa asli penutur tersebut. *Sumpah mati* merupakan budaya dari bahasa Indonesia dan sesungguhnya bukan merupakan bahasa asli penutur Bali.

Di sisi lain, latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) yang menyebabkan seseorang melakukan campur kode adalah,

1. *Low frequency of word*, yaitu karena kata-kata dalam bahasa asing tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya.

Dalam lirik lagu “JPDA” ditemukan lirik yang termasuk dalam *low frequency of word*, yaitu pada lirik: Kenyemmu sungguh *menggoda hati*. Kata *menggoda hati* dirasa lebih mudah dipahami dibandingkan dengan menggunakan bahasa Bali yaitu *ngrayu ati*.

2. *Pernicious homonymy*, maksudnya adalah jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu.

Dalam lirik lagu “JPDA” ditemukan lirik yang termasuk dalam *pernicious homonymy*, yaitu: Sube ade rasa *getar getar di hati*. Kata *getar getar di hati* dapat digolongkan ke dalam faktor *Pernicious homonymy* karena kata *getar* tepat digunakan jika dirangkaikan dengan kata *hati*. Jika *getar* tetap menggunakan bahasa Bali *gejer*, maka maknanya tidak merujuk ke hati namun lebih cenderung merujuk ke kaki.

3. *Oversight*, yaitu keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur. Banyaknya istilah dalam bidang telekomunikasi yang berasal dari bahasa asing menyebabkan penutur sulit menemukan padanannya dalam bahasa penutur.

Dalam lirik lagu “JPDA” ditemukan lirik yang termasuk dalam *oversight*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan lirik: *Seandaine* adi nawang. Kata *Seandai* kerap

digunakan dalam tuturan bahasa Bali maupun bahasa Indonesia sehingga penutur asli (Bali) melupakan kosakata aslinya.

4. *End (purpose and goal)*, yaitu akibat atau hasil yang dikehendaki. *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan. Untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Dalam lirik lagu “JPDA” ditemukan lirik yang termasuk dalam *end (purpose and goal)*. Hal ini dapat dilihat dari lirik: Setiap detik terus bayangin *Hari hari...* Kata *hari-hari* dipandang lebih mudah untuk digunakan membujuk, meyakinkan, ataupun menerangkan kepada lawan tutur dibandingkan menggunakan *sewai-wai*.

SIMPULAN

Campur kode (*code mixing*) merupakan masalah dalam masyarakat multilingual. Peristiwa campur kode disebabkan karena penguasaan ragam formal bahasa Indonesia dalam masyarakat Bali. Campur kode adalah dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai.

Campur kode pada lirik lagu “JPDA” berupa campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, campur kode berbentuk perulangan kata, dan campur kode berbentuk klausa. Lirik lagu tersebut mengandung campur kode. Hal ini disebabkan oleh adanya latar belakang sikap (*attitudinal type*) dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, Ni Wayan. 2018. “Balinese Pop Music: An Industrialization Era”, *Journal of Music Science, Technology, and Industry (JOMSTI)*, Volume 1 Nomor 1, hal. 129-138. Dikutip dari: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/509>.
- Ardini, Ni Wayan. 2015. “Industrialisasi Musik Pop Bali: Ideologi, Kepentingan, dan Praktiknya”, *Segara Widya Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, Volume 3, November. Dikutip dari: <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.172>.

- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Brown, Gilian dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusuma, I. D. G. (2018). Semangat Perlawanan Musik Indie (Kasus Bali). *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1), 119-128. Dikutip dari: <https://doi.org/10.31091/jomsti.v1i1.508>.
- Ondrusek, T. 2019. Art, Music, and Identity in the Global Era. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(1), 1-22. Dikutip dari: <https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i1.610>.
- Putra, I. P. L. W. N. (2018). Kearifan Lokal Musikal dalam Lagu-lagu Album Bali Kumara. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1), 99-110. Dikutip dari: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/506>.
- Syahrian, A., Irawan, R., & Aryanto, A. S. (2019). Bentuk dan Makna Lagu Ida Sang Sujati Karya I Komang Darmayuda. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(2), 199-218. Dikutip dari: <https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i2.867>.